

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidikan dengan peserta didik. Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.

Pendidikan juga diwujudkan dalam tiga upaya dasar, yaitu bimbingan, pengajaran dan latihan. Upaya pendidikan bukan hanya sekedar mengajar atau menyampaikan materi pengetahuan tertentu kepada siswa, melainkan juga membimbing dan melatih. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pengetahuan kesempatan pendidikan, pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Berdasarkan pendapat di atas sangat jelas bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dikelas. “Belajar secara kuantitatif berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasi siswa”. Syah (dalam Murfiah, 2016, hlm.3). Hal serupa diungkapkan oleh Purwanto (dalam Murfiah, 2016, hlm.7) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sedangkan pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Moh. Surya (2016, hlm.111).

Dalam proses belajar mengajar terdapat model pembelajaran, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan

siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013, hlm.46) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh kerjasama antar guru dan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 menyatakan, “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Oleh karena itu sekolah merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang dipelajari peserta didik.

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan. Nana Syaodih (2011, hlm7)

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, peraturan ini menyatakan bahwa:

“Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Tujuan kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan Warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum itu bersifat dinamis, perubahan itu sering terjadi agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki tujuan dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehingga pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini selalu mengalami perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan agar dapat menaikkan harkat dan martabat manusia.

Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karena pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memperoleh nilai dalam proses belajarnya tetapi juga untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir.

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) belum sebagaimana yang diharapkan. Dikenyataan yang ada dilapangan masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Di dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik tetapi rencana pelaksanaan pembelajaran tematik hanya sebagai formalitas saja, dan kenyataan yang ada didalam kelas guru masih mengajarkan masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Hal ini terjadi karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran

tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itulah guru harus kreatif memilih pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran aktifitas peserta didik lebih diutamakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan, aktifitas peserta didik salah satunya yaitu kerjasama dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Kerjasama dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhannya atau tujuan-tujuan lain. Isjoni (dalam Prasetyani. 2013, hlm. 24). Menurut Landsberger (dalam Prasetyani. 2013, hlm 25) menyatakan bahwa “Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat”.

Pada proses kegiatan belajar mengajar di SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok, guru belum bisa mengolah pembelajaran dengan menarik, guru masih melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan mengajarnya hanya satu arah saja, sehingga peserta didik pasif dan hanya menjadi pendengar saja. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi ajar, namun keterlibatan peserta didik aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya Seorang guru harus mempunyai skenario pembelajaran yang baik dan menarik agar hasil belajar peserta didik meningkat. Guru harus menyiapkan pembelajaran yang menarik minat, memiliki metode belajar, strategi, pendekatan dan alat peraga.

Untuk itu diperlukan upaya dalam rangka meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik dengan meninggalkan model konvensional, dan beralih pada model pembelajaran *Discovey Learning* yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau informasi sendiri, baik itu melalui media gambar, media sosial, alat peraga ataupun lingkungan nyata sekalipun.

“Dalam kaitannya dengan Pendidikan, pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Kegiatan *discovery* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan” Sani (dalam Murfiah 2016, hlm.142)

Discovery Learning merupakan model pembelajaran dimana materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Model pembelajaran *Discovery* merupakan model yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Erwin Widiasworo (2017, hlm.161). Sedangkan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (dalam buku Erwin Widiasworo, 2017, hlm.161), “Model pembelajaran *Discovery* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri”.

Fungsi utama guru dalam *Discovery Learning* adalah merangsang pemikiran yang mengarah pada pengembangan domain psikomotoril, pertanyaan menjadi wacana yang utama, guru dipandang sebagai fasilitator belajar peserta didik dengan meminta peserta didik mengembangkan gagasan/ide serta kreativitas peserta didik. Nanang Hanafiah (2012, hlm.78). Pendekatan *Discovery* juga menganggap bahwa pembelajaran yang baik adalah ketika aktivitas mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik, para peserta didik diharapkan mampu menghasilkan berbagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan baru. Martinis Yamin (2012, hlm.78) menyatakan bahwa “Metode *Discovery* penting karena alasan sebagai berikut: (1) ilmu pengetahuan diperoleh melalui penemuan-penemuan; (2) konsep yang abstrak akan mudah dipahami atau

diingat apabila melalui proses penemuan sendiri; (3) melalui penemuan sendiri dapat menimbulkan percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan lebih kreatif, dapat meningkatkan motivasi, dan rasa ingin tahu untuk belajar lebih besar.

Adapun keunggulan dalam model pembelajaran *Discovery* menurut Roestiyah (dalam Pratama, hlm. 39) sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan potensi percaya diri.
- b. Membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan.
- d. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga pengetahuan tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik.
- e. Pengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
- f. Membantu peserta didik untuk menambah kepercayaan diri melalui proses penemuan sendiri.
- g. Berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik terlibat secara aktif, guru hanya teman belajar saja dan membantu apabila diperlukan.

Selain mempunyai kelebihan, ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan. Roestiyah (dalam Rahayu, hlm. 23) menyatakan kelemahan yang perlu diperhatikan pada metode *Discovery*, berikut ini:

- a. Peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar.
- b. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- c. Bagi guru dan peserta didik yang sudah bisa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- d. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.
- e. Kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara kreatif.

Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik sebab diajak berdiskusi dalam kerja kelompok. Hubungan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan peserta didik

dalam kehidupan nyata. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka dibuatlah judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok)”.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka para guru SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok khususnya guru kelas IV berhadapan dengan masalah sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak diajak untuk melakukan pengamatan/ penyelidikan langsung atas obyek materi pembelajaran
2. Kemampuan kerjasama peserta didik dalam berkelompok tidak terlihat.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Memperhatikan hasil indentifikasi masalah yang telah diutarakan, diperoleh gambaran permasalahan begitu luas, namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas. Adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini mengkaji dan menelaah pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- b. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IVB SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok.
- c. Model pembelajaran yang diteliti dibatasi pada model *discovery learning*.

d. Aspek yang diteliti dibatasi oleh sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keragaman.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning* agar meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* agar meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman?
3. Apakah dengan adanya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman di kelas IV SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok?
4. Adakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kerjasama dan hasil belajar peserta didik dalam Tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman di Kelas IV SDN Leuwinanggung 2 Kota Depok. Untuk lebih jelasnya tujuan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kerjasama pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Serta memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keajegan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kerjasama siswa dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memperbaiki kinerja guru dan memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru sehingga pembelajaran yang di laksanakan lebih bermakna bagi guru.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Adapun beberapa istilah sesuai judul yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran, antara lain adalah sebagai berikut:

Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam

bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri, sebagai strategi belajar. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (dalam buku Erwin Widiasworo, 2017, hlm.161), “Model pembelajaran *Discovery* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri”.

Anita Lie (2005, hlm. 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Kerjasama dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhannya atau tujuan-tujuan lain. Isjoni (dalam Prasetyani. 2013, hlm. 24).

Purwanto (2014, hlm.4) menyatakan bahwa :

“Hasil adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input proses hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitupula kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya”

Winkel (dalam Purwanto, 2014, hlm.45) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

G. Sistematika Skripsi

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terimakasih
7. Abstrak
8. Daftar isi

9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat penelitian
 - f. Definifi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
13. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
14. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisi data
 - f. Prosedur Penelitian
15. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
16. BAB V Simpulan dan Saran
 - a. Simpulan
 - b. Saran
17. Daftar Pustaka
18. Lampiran